

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM ACARA “NEMOKAN”
PERKAWINAN ADAT JAWA DI DAERAH PASAR 7 TEMBUNG
KABUPATEN DELI SERDANG (KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**MENTARI
NPM. 1302040217**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MENTARI 1302040217. Analisis Tindak Tutur Dalam Acara “*Nemokan*” Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Perkawinan adat Jawa terdiri dari berbagai macam rentetan acara, diantaranya acara “*Nemokan*” merupakan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa. Dalam acara adat ini, pesan atau percakapan yang dilakukan oleh pamiwara bila dikaji secara pragmatik terdapat jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi yang masing-masingnya memiliki makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang termaksud jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam tuturan yang dipakai diacara “*Nemokan*” tersebut. Dalam acara “*Nemokan*” ini komunikasi berlangsung yang dilakukan oleh perias *temanten* putri dan perias *temanten* putra dengan pelaksanaan tersebut berlangsung di rumah pengantin putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Pasar 7 Tembung dan subjek penelitiannya adalah masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam acara “*Nemokan*” Perkawinan Adat Jawa terdapat jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tuturan tersebut berjumlah 18 tuturan. Tindak tutur ilokusi terdiri dari 12 tuturan representatif, 4 tuturan direktif, 1 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan deklaratif. Makna yang terkandung dalam acara “*Nemokan*” Perkawinan Adat Jawa mengungkapkan nilai leluhur pada masa dahulu yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang anak cucu yang bersuku Jawa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيَّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Subhanawata'allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu disusun dengan sebaik mungkin oleh peneliti untuk pencapaian gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“ Analisis Tindak Tutur dalam Acara *Nemokan* Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik)”**.

Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad Sallallahu'alaihiwassalam sebagai Nabi yang membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat safaatnya di hari yaumul mahsyar nanti. Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan, tetapi berkat bantuan dan motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya , terutama kepada Ayahanda tercinta **Misnan** dan Ibunda tercinta **Paini**, orang tua tersayang yang telah memberi semangat, mendidik, dan membimbing peneliti dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moral, material, dan doa. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang, doa restu, dan nasihat yang tidak ternilai yang besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat peneliti perlukan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, WakilDekan 1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat peneliti perlukan.
4. **Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Dr. Mhd.Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat peneliti perlukan.
6. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus dosen pembimbing peneliti yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik, saran, dan bimbingan mulai dari proses penulisan hinggaselesai skripsi yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih peneliti ucapkan kepada ibu atas bimbingannya selama ini.
7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, Dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. Seluruh dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. **Bapak Misdi** dan keluarga yang telah memberikan izin serta membantu peneliti untuk melakukan observasi langsung terkait dengan skripsi yang disusun peneliti.
11. **Ibu Nanik** yang telah bersedia memberikan keterangan dan waktu luang sebagai narasumber dalam membantu peneliti mengumpulkan data penelitian.

12. Para kakak dan abang, **Meka Wati, Lian Hardianto, Eko Hardianto**, dan **Khamasatun** yang telah memberikan motivasi yang begitu besar kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Abang ipar dan kakak ipar, **M. Yusuf, Bunga Dani, Susi Hardiansyah**, dan **Rahmad Taufik Husein Nasution** yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
14. Buat sahabat, **Anita, Ulfa, Sulis, Janah**, dan **Putri** yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
15. Teman-teman kelas B Sore FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2013. Terima kasih peneliti ucapkan untuk kalian semua atas kerja sama dan kekeluargaan yang kita jalin selama ini dalam menjalani pahit getirnya perkuliahan, baik dalam keadaan susah maupun senang.
16. Keluarga PPL SMP Negeri 29 Medan, **Ariana (inces), Ani (Hayati), Dayat, Adhe, Umay, Agung, Mukmin, Bang Usuf, Rizky, Umry**, dan **Daulay** yang telah memberikan semangat dan motivasi serta kelucuan-kelucuan agar peneliti tidak terlalu penat dan lelah untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Abangda **M. Erwinsyah, S.Pd.**, yang telah meluangkan waktunya membantu peneliti melengkapi data-data dalam penyelesaian skripsi.
18. Sepupu terkeceh **Wira Pratama** yang rela meluangkan waktunya untuk direpotkan dalam hal pengumpulan data.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Subhanawata'allah memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, Oktober 2017

Hormat Peneliti,

Mentari
NPM. 1302040217

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Landasan Teoretis	7
1. Pengertian Analisis	7
2. Pengertian Tindak Tutur	8
3. Jenis-Jenis Tindak Tutur	10
3.1 Lokusi (<i>Lecutionary Act</i>)	10
3.2 Ilokusi (<i>Ilocutionary Act</i>)	11
3.3 Perlokusi (<i>Perlocutionary Act</i>)	16

4. Klasifikasi Tindak Tutur.....	17
4.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.....	17
4.2 Tindak Tutur Langsung Literal dan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	19
4.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	19
5. Acara “Nemokan” Perkawinan Adat Jawa.....	19
5.1 Acara “Nemokan”	20
5.2 Perkawinan Adat Jawa	23
6. Pengertian Pragmatik.....	25
7. Tindak Tutur sebagai Kajian Semantik	27
B. Kerangka Konseptual.....	27
C. Pernyataan Penelitian.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Sumber Data dan Data Penelitian	32
C. Metode Penelitian.....	32
D. Variabel Penelitian.....	32
E. Defenisi Operasional Variabel	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Analisis Data Penelitian.....	35
a. Tindak tutur lokusi dan ilokusi	35
b. Makna tuturan	44
B. Jawaban Pernyataan Penelitian	47
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	47
D. Keterbatasan Penelitian.....	47
BAB V PENUTUP	49
A. Simpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	31
------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Percakapan Perias Temanten (Pambiwara)	53
Lampiran 2	Foto Dokumentasi Hasil Penelitian	56
Lampiran 3	Form K-1	63
Lampiran 4	Form K-2	64
Lampiran 5	Form K-3	65
Lampiran 6	Surat Berita Acara Bimbingan Proposal.....	66
Lampiran 7	Surat Lembar Pengesahan Proposal.....	67
Lampiran 8	Surat Permohonan	68
Lampiran 9	Surat Pengesahan Seminar Proposal	69
Lampiran 10	Surat Pernyataan	70
Lampiran 11	Surat Keterangan.....	71
Lampiran 12	Surat Mohon Izin riset	72
Lampiran 13	Surat Keterangan Riset	73
Lampiran 14	Daftar Riwayat Hidup.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektual. Di dalam komunikasi, dapat diasumsi bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturannya dan mengharap mitra tuturnya (pendengar) dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, dan estetika.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya. Menurut Chaer (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan).

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi

situasi tertentu. Jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka dalam maka dalam tidak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Semi, 1993:33).

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam suku. Dalam setiap suku memiliki adat perkawinan yang berbeda-beda. Bentuk dan tata cara perkawinan tergantung pada budaya daerah setempat. Dalam adat Jawa, adat yang dikenal dengan sebutan *Panggih* atau *Nemokan* merupakan jenis upacara perkawinan adat Jawa. Perkawinan merupakan ikatan sosial antarpribadi yang membentuk hubungan kekeluargaan, meresmikan hubungan antarpribadi yang didasari ikatan perjanjian hukum, agama, dan budaya.

Dalam upacara *Nemokan* pada adat perkawinan suku Jawa ada banyak rentetan acara yang dilalui. Diantaranya melempar sirih (Balangan Suruh), ritual wiji dadi, sungkeman, dan lainnya. Acara ini dipimpin oleh perias temanten pria dan wanita yang memiliki pemahaman mengenai perkawinan adat Jawa. Setiap upacara yang dilakukan dalam proses *Nemokan* memiliki maksud dan tujuan tertentu. Biasanya upacara ini dilakukan di tempat orang tua pengantin wanita. Mempertemukan manten pria dan manten wanita dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam upacara ini, kedua pengantin didampingi dengan masing-masing orang tua dan saudara-saudarannya.

Percakapan yang dilakukan selama dalam proses acara *Nemokan* berlangsung oleh perias temanten pihak pria dan perias temanten pihak wanita memiliki makna. Makna tindak tutur dalam hal ini termaksud dalam konteks tindak tutur lisan. Kajian pragmatik mengkaji makna yang ada dalam konteks baik secara tersurat maupun tersirat sesuai dengan konteks pembicaraan. Pragmatik fokus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi berjalan lancar.

Bahasa percakapan yang dilakukan memiliki makna, fungsi, dan tujuan. Percakapan yang dilakukan dapat dilihat dari tindak bahasa atau tindak tutur lokusi dan ilokusi. Untuk mengetahui percakapan yang terkait dengan tindak tutur *Nemokan* yang dilakukan oleh perias temanten dapat dikaji melalui bahasa percakapan dan konteks situasi ujaran. Bahasa percakapan merupakan tindak tutur atau tindak ujar yang diucapkan secara langsung saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks situasi acara *Nemokan* pada adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka sehingga tercipta proses komunikasi yang sesuai dengan konteks situasi ujarannya. Tindak tutur atau bahasa percakapan tersebut termaksud dalam kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan studi tentang kajian antara bahasa dengan konteksnya yang merupakan dasar penentuan pemahaman. Konteks adalah uraian atau kalimat yang dapat menambah kejelasan dalam kalimat. Konteks dapat mempengaruhi

interpretasi tindak tutur. Konteks juga merupakan tuturan dalam kajian linguistik yang terdapat semua aspek sosial dari tuturan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur dalam acara *Nemokan* pada adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu mengkaji bahasa dengan konteksnya. Peneliti akan melihat makna tindak tutur dalam acara *Nemokan* di daerah Pasar 7 Tembung. Dalam hal ini, peneliti memilih judul penelitian **“Tindak Tutur dalam Acara “Nemokan” Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang” (Kajian Pragmatik).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Tindak tutur lokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah pasar 7 Tembung.
2. Tindak tutur ilokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah pasar 7 Tembung.
3. Tindak tutur perlokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah pasar 7 Tembung.
4. Makna dari tindak tutur lokusi dan ilokusi, pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada makna tindak tutur lokusi dan ilokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu apa jenis tindak tutur serta makna yang terkandung dalam tindak tutur pada acara *Nemokan* Adat Perkawinan suku Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan makna tindak tutur yang digunakan pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk menilai sebuah bahasa yang baik dalam percakapan. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bermanfaat untuk memperluas wawasan dan melengkapi pengetahuan mengenai tindak tutur.
2. Dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur.

3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam pengkajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
4. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan terhadap tindak tutur pada acara perkawinan yang terjadi di masyarakat.
5. Mampu menelaah tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Pengertian Analisis

Menurut Afifuddin (2012:165) analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa. Pelopor analisis adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:40), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis merupakan suatu tindakan untuk memberikan pertimbangan, menguraikan unsur yang terdapat dalam suatu karangan atau untuk memberikan penjelasan, memecahkan unsur yang penting dalam karangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa guna memecahkan, menguraikan suatu masalah sehingga menemukan suatu penjelasan mengenai hal-hal yang penting serta merupakan kegiatan untuk memanfaatkan data yang diperoleh untuk suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari

suatu hipotesa. Dalam analisis diperlukan kreativitas sehingga diuji kemampuan penelitian dalam menalar sesuatu.

2. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu dari unsur terpenting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari studi pragmatik karena suatu proses komunikasi seseorang tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Purwo (1990:19) dalam pengucapan suatu kalimat, seorang penutur tidak semata-mata hanya mengatakan suatu tuturan itu saja, tetapi juga dengan melakukan suatu tindakan atas apa yang diucapkannya tersebut. Pada dasarnya, ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata, seperti memohon sesuatu, menolak, menawarkan, mengeluh, dan sebagainya.

Bentuk lahiriah tindak tutur yang sama tidak dapat berbeda, tetapi daya atau kekuatan tindak tutur mungkin juga berbeda. Dardjowidjojo (2013:172) dalam melakukan suatu tindak tutur selain menyatakan maksud dan keinginannya penutur juga secara alami bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial. Dalam hal ini tindak tutur sering dikatakan dengan kesantunan berbahasa. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya (Sumarsono, 2002:323).

Interaksi yang saling berhubungan antar seseorang terjadi pula adanya peristiwa tutur, pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur

(*speech act*) yang teorganisasi untuk mencapai suatu tujuan. Agustina (2004:50) berpendapat bahwa jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti percakapan yang berkaitan tentang seluruh masyarakat, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan berkelangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Setiap komunikasi antarindividu pasti saling menyampaikan informasi yang berkaitan dengan isi pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung. Jika peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kajian tentang makna seharusnya tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pertanyaan-pertanyaan kosong dan lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagi fungsi. Sementara itu, Chaer (2010:61) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur pada peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses komunikasi. Chaer (2004:55) suatu peristiwa tutur dalam situasi yang tertentu, peran penutur dan pendengar saling berkaitan dan berganti-gantian dalam bertutur. Pihak pertama menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami semua tuturan dan percakapan yang dilakukan dan akan bereaksi kembali sebagai pembicara atau penutur, sebaliknya yang tadinya berperan menjadi pembicara akan berubah menjadi pendengar.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) mempunyai nilai kedudukan yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena tindak tutur merupakan satuan dari analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis tindak tutur. Menurut Austin (1962) merumuskan bahwa adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

3.1 Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tuturan dalam bentuk kalimat yang bermakna yang dapat dipahami. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya. Tindaklokusi adalah penutur melakukan tindak bahasa dengan melakukan sesuatu yang pasti. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang sederhana dalam menghasilkan suatu ungkapan linguistik. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur tuturan ini tidak merujuk pada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan yang sangat lelah, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit atau diambulkan air minum oleh si mitra tutur. Penutur hanya sekadar mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Misalnya kalimat “jari tangan jumlahnya lima”. Kalimat ini dituturkan semata-

mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Sumarsono (2003:323) suatu ujaran adalah makna dasar dari referensi (makna yang diacu). Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, karena tindak lokusi ini lebih mengacu pada makna linguistik. Dalam tindak tutur dengan kalimat yang sama dapat berbeda pula makna yang dipahami oleh pendengarnya. Menurut Rohmadi (2004:30) tindak tutur lokusi relatif mudah untuk didefinisikan dalam tuturan karena pengidentifikasinya cenderung sangat sederhana dan dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam tuturan. Hal ini dapat dilihat contoh yang lain dalam kalimat tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut:

- 1) Rumahmu bersih sekali!
- 2) Besok saya akan pergi!
- 3) Besok ada acara undangan pesta!

Ketiga contoh kalimat di atas diutarakan oleh sang penutur semata-mata untuk menginformasikan atau memberitahu kepada lawan tutur tanpa bermaksud mempengaruhi. Kalimat (1) penutur memberitahu bahwa rumahnya bersih sekali, kalimat (2) penutur memberitahu bahwa besok dia akan pergi. Kalimat (3) penutur memberitahu bahwa dia besok ada acara undangan pesta.

3.2 Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi ini juga disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Leech (1993:316) mengatakan bahwa tindak ilokusi

adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi diartikan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan melakukan sesuatu. Menurut Sumarsono (2002:323) ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaanya sebagai perintah. Jadi dalam hal ini, tindak ilokusi merupakan fungsi tindak tutur yang padu dalam tuturannya.

Contoh sebagai berikut :

(1) A. Mau kemana? Singgah ke rumah ya?

B. iya bu, ini buru-buru pulang!

“iya bu, ini buru-buru pulang” kalimat tersebut merupakan kalimat ilokusi yang menyatakan menyuruh tokoh B singgah ke rumah tokoh A, tetapi tokoh B tidak bisa karena buru-buru pulang.

Daya atau kekuatan yang terdapat di dalam tindak ilokusi itu terdapat pada diri penutur atau pembicara. Perhatikan contoh berikut!

- Saya *berjanji* akan menghadiri pesta pernikahannya.
- Saya *menyarankan* kepadanya untuk bertingkah laku yang baik.
- Dosen pragmatik *mengumumkan* kepada kami bahwa ujian akan dilaksanakan minggu depan.
- Komandan pasukan itu *memerintah* anak buahnya untuk menyerbu musuh sesuai dengan strategi yang ditentukan.
- Saya *menduga* pencuri memasuki rumah saya melalui jendela.

Semua contoh di atas termaksud ke dalam contoh tindak ilokusi. Di dalamnya terdapat *berjanji, menyarankan, mengumumkan, memerintah, menduga* yang mengandung suatu daya atau kekuatan yang menuntut penutur bertanggung jawab melaksanakan tuturannya. Daya itu juga yang membuka peluang bagi penutur melaksanakan isi tuturannya dalam tindak nyata. Purba (2002:81) mengemukakan bahasa kata kerja yang termaksud dalam tindak ilokusi adalah meramalkan, mengakui, berpendapat mengemukakan, mengungkapkan, bersyukur, dan lain-lain.

Akan tetapi, dalam tindak ilokusi itu terlebih dahulu dilihat apakah kondisi atau situasi yang melingkupi memang sesuai dengan isi tuturan. Jika tuturan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, maka tindakan ilokusi itu tidak dapat mencerminkan tanggung jawab penutur. Misalnya, “saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya”. Kalimat ini muncul ketika situasi dan kondisi sudah ada terlebih dahulu, antara lain:

- a) Memang ada pesta perkawinan yang akan dilaksanakan.
- b) Pesta perkawinan itu memang belum berlangsung.
- c) Ada kemungkinan bagi penutur (saya) untuk pergi menghadiri pesta perkawinan tersebut.
- d) Penutur (saya) mempunyai minat ingin menghadiri pesta perkawinan itu.

Bila satu di antara keempat situasi dan kondisi itu tidak ada atau tidak sesuai dengan keadaan, tindak ilokusi tidak akan mencerminkan tanggung jawab penutur terhadap isi tuturannya. Akibatnya timbul kejanggalannya. Bila “saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya”. Padahal tidak ada pesta perkawinan yang akan

dilaksanakan (butir a), atau pesta perkawinan yang dimaksud itu telah usai sebelum isi tuturan diungkapkan (butir b), dan sangatlah tidak bertanggungjawab bila isi tuturan itu diungkapkan padahal penutur tidak memiliki peluang untuk menghadiri (butir c), mungkin sebab penutur menjalankan tugasnya ke luar kota atau penutur sebenarnya tidak berminat sama sekali menghadiri pesta perkawinan itu (butir d).

Sejalan dengan penjelasan mengenai pengertian dan contoh tindak tutur ilokusi di atas, digolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut penjelasan dari kelima tindak tutur tersebut.

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur jenis representatif ini merupakan tindak tutur yang terikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakan.

- a) Menyatakan.
- b) Melaporkan.
- c) Menunjukkan.
- d) Menyebutkan.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

- a) Menyuruh.
- b) Memohon.

- c) Menuntut.
- d) Menyarankan.
- e) Menantang.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan si penutur agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal disebutkan dalam tuturan itu.

- a) Memuji.
- b) Mengucapkan terima kasih.
- c) Mengkritik.
- d) Mengeluh.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam ujarannya.

- a) Berjanji.
- b) Bersumpah.
- c) Mengancam.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan ucapan yang dikatakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru.

- a) Memutuskan.
- b) Membatalkan.
- c) Mengizinkan.

d) Memberikan maaf.

3.3 Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak tutur perlokusi disebut juga dengan *the act of effecting some one*. Tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Purba (2002:87) tindak perlokusi ini lebih menekankan pada diri pendengar sebagai akibat isi tuturan. Tindak perlokusi ini juga disebut akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan. Sumarsono (2002:323) berpendapat bahwa perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali memiliki pengaruh dalam tuturannya atau efek bagi pendengarnya. Pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diberikan atas apa yang diutarakan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya disebut juga dengan perlokusi. Setiap tuturan yang didapat dari penutur kemungkinan sekali mengandung lokusi saja, atau ilokusi saja, dan bahkan hanya terdapat perlokusi saja, namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan yang diutarakan mengandung kedua atau ketiga-tigannya sekaligus (Rohmadi, 2004:32).

Contoh tindak tutur perlokusi :

- Saya telah *membuat* teman saya mampu mengatasi kesedihannya.
- Saya *meyakinkan* dia bahwa belajar secara rutin akan memberikan hasil yang lebih baik.

- Saya *membujuk* adik agar menghentikan tangisannya.

Purba(2002:88) mencirikan beberapa kata kerja yang merupakan ciri khas tindak perlokusi. Jenis kata kerja itu antara lain membimbing, mempelajari sesuatu, memperdayakan, menyebabkan, memikirkan sesuatu, meredakan, mempermalukan, dan menarik perhatian.

4.Klasifikasi Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.

Tindak tutur percakapan yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya ada cara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur merupakan suatu entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik, tindak tutur langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintatiknya (Nadar, 2009:18). Tindak tutur langsung merupakan kalimat yang mudah untuk ddipahami si pendengar, karena tuturan atau ujaran yang memiliki makna lugas. Yule (1996:95-96) mengatakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur lansung, dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Contoh tindak tutur langsung :

1. Tolong ambilkan gelas itu!
2. Kamu mau kemana?
3. Kamu jangan kesana!

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat tanya dan kalimat perintah, yang berfungsi memberi informasi, menanyakan dan memerintah. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami si pendengar yang sudah lebih tahu dalam memahami konteks tuturan tersebut.

Nadar (2008:19) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteks tuturannya. Contoh tindak tutur tidak langsung :

1. Mainan kamu jatuh itu!
2. Tehnya sudah habis ya?

Contoh kalimat pertama di atas bermaksud si penutur bukan sekedar memberi tahu, tetapi juga memerintah untuk mengambil mainannya yang terjatuh itu. Kalimat kedua, si penutur bukan hanya sekedar bertanya, tetapi bermaksud untuk memerintah lawan tuturnya membelikan teh tersebut.

3.2 Tindak Tutur Langsung Literal dan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh kalimat perintah “ambilkan buku itu”. Sedangkan tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Contoh, “bajunya kotor”.

3.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dan Tindak Tutur Tidak

Langsung Tidak Literal.

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct non literal speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contohnya pada kalimat “sepedamu bagus, kak”, lawan tuturnya sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawan tuturnya jelek. Sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang tidak ingin diutarakan. Contoh, untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat “laintainya bersih sekali, bi”.

5. Acara “*Nemokan*” Perkawinan Adat Jawa

5.1 Acara “*Nemokan*”

Acara “*Nemokan*” atau dikenal dengan upacara “*Panggih*” yang dalam bahasa Jawa berarti bertemu, merupakan budaya tradisional yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Jawa setelah acara akad nikah. Upacara “*Panggih*” dalam pernikahan adat Jawa menjadi puncak dari rangkaian adat yang mendahuluinya. Upacara “*Panggih*” atau temu pengantin adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan wanita. Acara ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan. Makna lainnya adalah agar pasangan yang baru menikah

dapat menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia dan sejahtera diiringi restu dari kedua orang tua serta sanak saudara. Biasanya upacara ini dilakukan dirumah pengantin wanita dan disaksikan oleh seluruh keluarga kedua mempelai.

Jalannya acara “*Nemokan*” atau upacara “*Panggih*” dilaksanakan setelah akad nikah. Setelah akad nikah selesai, keluarga besar mempelai bersiap-siap untuk menjalani proses acara “*Nemokan*”. Pengantin pria bersiap di tempat yang telah ditentukan, sedangkan pengantin wanita berada di dalam kamar pengantin. Orang tua pengantin wanita sudah siap menyambut kedatangan pengantin pria. Dalam acara “*Nemokan*” yang menjadi pembicara dari pihak temanten pria dan temanten wanita adalah diwakili oleh dua orang yang dalam suku Jawa disebut dengan dukun manten. Dukun manten inilah yang menjadi juru bicara dalam acara “*Nemokan*” adat perkawinan suku Jawa. Dukun manten dari pihak temanten pria biasanya seorang pria yang telah dipercaya memahami mengenai perkawinan adat Jawa, begitu juga dengan dukun manten pihak wanita yang biasanya seorang wanita yang memiliki pemahaman mengenai adat perkawinan suku Jawa.

Tindak tutur lokusi dan ilokusi yang disampaikan dukun manten dalam acara “*Nemokan*” adat perkawinan suku Jawa :

Perias Temanten (pria) : Kulunawon bu.

(*Assalammualaikum bu*)

Perias Temanten (wanita) : Monggoh nggeh pak. Enten opo yo pak nggeh?

(*walaikum salam ya pak, ada apa ya pak ya?*)

Kalimat tuturan *kulunawon bu*, termaksud dalam tindak tutur lokusi, karena kalimat tersebut mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan oleh dukun manten (pria) kepada dukun manten (wanita). Dalam tindak ilokusi termaksud pada *representatif* “*menunjukkan*” artinya untuk menunjukkan rasa hormat kepada pemilik rumah. Maknanya memberikan salam dan tanda kesopanan. Kalimat *kulunawon* juga termaksud dalam tindak tutur langsung.

Kalimat *monggoh nggeh Pak, monggoh. Enten opo yo pak nggeh?* Termaksud dalam tindak lokusi, karena kalimat tersebut mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan oleh dukun manten wanita kepada dukun manten pria. Dalam tindak tutur ilokusi termaksud pada *representatif* “*menyatakan*” artinya menyatakan rasa hormat dengan menjawab salam kembali kepada orang yang memberi salam kepadanya dan menanyakan keperluannya apa. Maknanya memberi hormat kembali dan menyatakan ada maksud apa atas kedatangannya. Kalimat *monggoh nggeh Pak, monggoh. Enten opo yo pak nggeh?* Termaksud dalam tindak tutur langsung, tuturan yang dipakai memiliki makna lugas dan mudah dipahami, dengan menjawab salam dan pertanyaan yang ditunjukkan oleh dukun manten pria secara langsung kepada dukun manten pria tanpa melalui orang lain.

Adapun urutan acara “*Nemokan*” :

1. Penyerahan Pisang Sanggan.

Acara “*Nemokan*” diawali dengan penyerahan pisang sanggan yang diberikan kepada pihak mempelai wanita dari pihak mempelai pria.

2. Liron Kembar Mayang

Kemudian dilanjutkan dengan saling menukar kembar mayang antar kedua mempelai yang diwakili oleh saudara dari masing-masing kedua mempelai. Maksud dan tujuan dari liron kembar mayang adalah bersatunya cipta, rasa, dan karsa semi kebahagiaan dan keselamatan.

3. Balangan Suruh atau Lempar Sirih

Kedua pasangan ini saling melempar sirih yang telah diikat oleh benang berwarna putih. Menurut kepercayaan, daun sirih mempunyai daya mengusir roh jahat. Sehingga dengan saling melempar daun sirih, kedua pengantin adalah benar-benar pengantin sejati, bukan palsu.

4. Wiji Dadi atau Menginjak Telur

Acara dilanjutkan dengan menginjak telur ayam yang dilakukan oleh pengantin pria kemudian dibersihkan kakinya oleh pengantin wanita dengan air kembang. Maknanya adalah rumah tangga yang dipimpin seorang suami yang bertanggungjawab dengan istri yang baik, tentu menghasilkan yang baik pula termaksud anak keturunan.

5. Sindur dan Timbangan.

Menyampirkan kain (sundur) ke pundak pengantin dan dipegang oleh ayah pengantin wanita untuk menuntun pasangan pengantin menuju kursih pelaminan dengan harapan keduanya pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan hidup. Selanjutnya kedua pengantin duduk dipangkuan ayah pengantin wanita sebagai simbol kepentingan bersama, tidak ada perbedaan, diantara anak sendiri dan menantu.

6. Kacar Kucur.

Pengantin pria mengucurkan penghasilan kepada pengantin wanita berupa uang receh beserta kelengkapannya (beras, serta biji-bijian). Ditampung dikantung yang terbuat dari kain, yang bermakna bahwa kaum pria bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga. Kemudian kain itu diikat lalu diserahkan kepada ibu pengantin wanita yang memiliki makna membantu orang tua.

7. Dulangan

Pengantin pria membuat nasi kepal tiga kali lalu menyuapinya ke pengantin wanita, maknanya adalah perpaduan kasih laki-laki dan perempuan.

8. Mapag Besan

Orang tua dari pengantin wanita menjemput orang tua dari pengantin pria atau besan. Mapag besan memiliki makna kerukunan antar keluarga kedua mempelai.

9. Sungkeman

Acara terakhir ditutup dengan acara sungkeman. Kedua mempelai berlutut atau jongkok di depan orang tuannya sebagai ungkapan bakti kepada orang tua serta memohon doa restu.

5.2 Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan merupakan ikatan sosial antar pribadi yang membentuk hubungan kekeluargaan, meresmikan hubungan antar pribadi yang didasari ikatan perjanjian, hukum, agama, dan budaya. Bentuk dan tata cara perkawinan berbeda-

beda, tergantung pada budaya daerah setempat. Perkawinan tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga melibatkan keluarga dan seluruh masyarakat setempat.

Adat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan sesuatu mendapatkan keselamatan lahir batin. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara perkawinan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya.

Perkawinan adat Jawa adalah warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan harus dilestarikan. Upacara perkawinan ini terdiri dari bermacam-macam rangkaian *uba rampe* yang *njlimet*. Orang Jawa sering menyebut pelaksanaan perkawinan dengan nama *duwe gawe* atau *ewuh*. Bagi kebanyakan orang Jawa *duwe gawe* berarti mempunyai pekerjaan besar. Begitu besarnya pekerjaan itu, maka umumnya upacara pernikahan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit, dan berat. Sehingga, perlu sifat hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga. Prestasi

berkaitan dengan fungsi keluarga, sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga.

6. Pengertian Pragmatik

Mempelajari makna dalam kata dengan bahasa yang dipergunakan dalam situasi khusus pada percakapan serta dalam bahasa komunikasi antar sesama, biasa disebut dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan telaah serta kajian makna dalam konteks yang merupakan dasar dari acuan bahasa tuturan dan percakapan seseorang dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat. Telaah makna yang dikaitkan dengan konteks sosial ini menggunakan bahasa yang bertujuan untuk menelaah antara hubungan tanda dengan penafsiran dan telaah keaslian bahasa tersebut. Makna dalam menggunakan bahasa berkaitan dengan perilaku penutur di dalam peenggunaannya. Leech (1993:5) menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi.

Pemahaman yang terdapat pada konteks merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai dalam mengkaji sesuatu dengan menggunakan teori pragmatik. Berdasarkan kajian dalam teori pragmatik inilah satuan bahasa dalam suatu tuturan dapat dijelaskan makna dan konteksnya. Sedangkan konteks itu merupakan segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial dalam sebuah tuturan. Dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan di sini semua berkaitan antara bahasa dengan konteks tuturannya.

Rohmadi (2004:1) berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan konteks situasi yang meliputi partisipasi yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung. Austin (1962) mengungkapkan bahwa dalam bahasa manusia dapat menyampaikan informasi, manusia juga dapat bertindak dengan bahasa dan bukan hanya dengan perbuatan saja, dan suatu kalimat merupakan suatu tindak bahasa yang lengkap.

Kajian pragmatik yaitu kajian studi bahasa yang menelaah tuturan di dalam situasi yang khusus terutama mampu memusatkan pada ragam jenis ucapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan sesamanya. Studi kebahasaan yang terkait dengan konteks, yang memiliki peranan yang kuat untuk menentukan maksud dari penutur dalam berinteraksi antar sesama penutur. Bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi apa pun dan dimana pun bahasa tetap digunakan sebagai alat komunikasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dan pemahaman konteksnya. Dapat dilihat dari uraian di atas, pragmatik juga dinyatakan sebagai suatu keterampilan dalam menggunakan bahasa, atau disebut juga dengan pragmatik sebagai salah satu keterampilan yang berpatokan pada kemahiran seseorang menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga proses kelangsungan bahasa tersebut dapat dihubungkan dengan aspek pemakaiannya.

7. Tindak Tutur Sebagai Kajian Semantik

Masalah perbedaan antara bahasa dan penggunaan bahasa pada perselisihan antara semantik dan pragmatik mengenai batas dua bidang ilmu ini. Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai tiga segi. Dengan demikian dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya.

Pandangan bahwa semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling melengkapi dan saling berhubungan mudah untuk dipahami secara subjektif, tetapi untuk dibenarkan secara objektif sedikit sulit. Leech mengatakan bahwa maksim-maksim percakapan Grice merupakan salah satu contoh dari tindak tutur sebagai kajian semantik. Maksim percakapan tersebut terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

B. Kerangka Konseptual.

Proses tindak tutur dalam percakapan untuk saling berinteraksi dan mengikat hubungan antara sesama tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Tindak tutur merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik, sebab proses komunikasi seseorang tidak terlepas dari tindak tutur. Pada acara *Nemokan* dalam perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung sebagai salah satu sistem yang turun temurun dilakukan dan

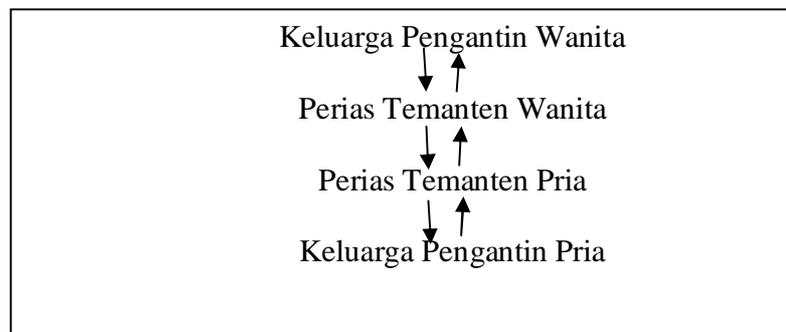
dilaksanakan orang-orang yang bersuku Jawa dengan menggunakan pakaian dan perlengkapan adat suku Jawa yang menyerupai Jawa Keraton.

Disebut acara *Nemokan* atau *Panggih* yang dalam bahasa Jawa berarti bertemu, merupakan suatu budaya tradisional masyarakat Jawa yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Maknanya agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia dan diiringi restu dari kedua orang tua serta sanak saudara. Biasanya acara ini dilakukan di rumah pengantin wanita. Jalannya acara dipandu oleh seorang perias temanten wanita dan pria. Para perias harus memahami sistem tatanan adat serta norma yang berlaku bagi masyarakat suku Jawa khususnya di daerah Pasar 7 Tembung yang biasa mereka lakukan setiap acara perkawinan. Dalam acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa banyak tahapan yang harus dilalui dan semua mengandung nilai-nilai tertentu. Melalui bimbingan perias temanten dan proses adat turun temurun bagi suku Jawa disampaikan langsung lewat tindak tutur kepada kedua mempelai.

Upacara yang berlangsung dalam acara *Nemokan* ini dikaji dalam studi pragmatik yang membahas tentang makna bahasa yang diungkapkan oleh seseorang dengan proses komunikasi yang sesuai dengan konteksnya. Konteks merupakan gambaran peristiwa yang terjadi secara langsung dilakukan oleh orang lain, konteks yang dimaksudkan adalah peristiwa tutur yang di dalamnya mengandung jenis tindak tutur seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tiap-tiap tindak tutur tersebut akan dianalisis melalui kajian pragmatik. Konteks yang dituturkan pada acara *Nemokan* dalam pesta perkawinan adat suku Jawa, tidak semua maksud disampaikan

secara langsung, tetapi banyak makna yang dapat dipahami apabila tuturan dalam konteks tersebut dilihat dari hubungan dan situasi tuturannya. Pragmatik sangat berhubungan erat dengan tindak tutur bahasa. Melalui kajian pragmatik, makna dapat ditelaah dengan kaitannya terhadap situasi tuturan.

Di bawah ini, terdapat bagan yang mendeskripsikan bahwa tindak tutur yang terjadi dalam pernikahan adat Jawa, khususnya pada acara *Nemokan* harus melalui perias temanten. Artinya, tidak ada tindak tutur secara langsung antara keluarga pengantin wanita dan keluarga pengantin pria. Jenis tindak tutur pun dapat silih berganti. Untuk selengkapnya, jenis tindak tutur yang terjadi akan dijelaskan pada BAB IV.



C. Pernyataan Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti membuat pernyataan sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan ada terdapat tindak tutur lokusi dan ilokusi

pada acara *Nemokan* perkawinan adat Jawa di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Pasar 7 Tembung, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, Kode Pos 20371.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari April sampai dengan September 2017.

Waktu penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan proposal.	■	■	■	■																				
2.	Perbaikan proposal.					■	■	■	■																
3.	Seminar proposal.									■	■	■	■												
4.	Surat izin penelitian.											■	■												
5.	Pengumpulan data													■	■	■	■								
6.	Pengolahan data.																	■	■	■	■				
7.	Penulisan skripsi.																			■	■				
8.	Bimbingan skripsi.																					■	■	■	■
9.	Sidang meja hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa dalam tindak tutur pada acara *Nemokan* di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang pada acara adat perkawinan suku Jawa.

2. Data Penelitian.

Data penelitian ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh perias temanten pria dan wanita pada upacara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah makna tindak tutur lokusi dan ilokusi pada acara *Nemokan* perkawinan adat Jawa di daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Analisis tindak tutur adalah menguraikan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang

mempertimbangkan aspek situasi tutur. Analisis ini dilakukan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan yang disampaikan.

2. Acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh pengantin wanita dan pria setelah ijab kabul, maknanya agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia dan sejahtera diringi restu dari kedua orang tua beserta sanak saudara.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti langsung melakukan observasi untuk menelusuri bukti-bukti penelitian yang valid. Setelah data yang dicari sudah ditemukan, peneliti juga menggunakan alat bantu rekaman untuk proses wawancara. Agar proses wawancara bisa berjalan dengan lancar, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada narasumber yang memiliki pemahaman mengenai tradisi *Nemokan*. Setelah proses wawancara selesai, peneliti melakukan proses dokumentasi, yaitu hasil rekaman atau video dari hasil penelitian dapat disimpan di komputer.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data terlebih dahulu peneliti menentukan langkah-langkah atau prosedur untuk memperoleh data. Adapun langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Menyimak dan mencatat tuturan di lapangan yaitu ketika acara *Nemokan* pada pesta perkawinan sedang berlangsung.
- 2) Peneliti bekerja sama dengan panitia atau keluarga yang memiliki pesta untuk memvideokan atau lewat shooting video milik keluarga.
- 3) Setelah memperoleh data berupa tuturan melalui hasil video dan catatan, peneliti mentranskrip data tersebut melalui menuliskan hasil tuturannya.

Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah:

1. Mengidentifikasi data lokusi dan ilokusi.
2. Melakukan wawancara dengan penutur perias temanten.
3. Menganalisis instrumen penelitian.
4. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan jenis tindak tuturnya (lokusi dan ilokusi).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian.

Pada bagian ini disajikan jenis tindak tutur dan makna tindak tutur dalam acara *Nemokkan* adat Jawa pada Masyarakat Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang. Jenis tindak tutur yang terdapat pada acara *Nemokkan* adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Berikut penjelasannya :

a. Tindak tutur lokusi dan ilokusi.

Pt (lk) : Kulo nuwon bu.

(*Assalammualaikum bu*).

Pt (pr) : Monggoh nggeh Pak, monggoh. Enten opo yo Pak, nggeh?

(*walaikumsalam ya Pak. Ada apa ya Pak ya?*).

Kalimat tuturan kulunuwon bu termaksud dalam tindak lokusi, karena kalimat tersebut mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan oleh *perias temanten* laki-laki Pt (lk) kepada *perias temanten* perempuan Pt (pr).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menunjukkan” artinya untuk menunjukkan rasa hormat kepada pemilik rumah. Makna dari tindak tuturnya adalah memberikan salam dan sebagai tanda kesopanan.

Kalimat monggoh nggeh Pak, monggoh. Enten opo yo Pak, nggeh?, termaksud dalam tindak lokusi, karena kalimat tersebut mengandung kalimat

pernyataan yang disampaikan *perias temanten* perempuan Pt (pr) kepada *perias temanten* laki-laki Pt (lk).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menyatakan” artinya menyatakan rasa hormat dengan menjawab salam kembali kepada orang yang memberi salam kepadanya dan menanyakan apa keperluannya. Maknanya memberi hormat kembali dan menyatakan ada maksud apa atas kedatangannya.

Pt (lk) : kulo iki kali sengko Bandar Setia neng Sukamaju, kulo iki karo neng anakku lanang ngerti ko kembang krawang woro-woro anggen Pak Misdi sak keluargo agen ngenten woro saemboro. Opo memang pancene Pak Misdi agen ngenten woro saemboro?

(saya ini datang dari Bandar Setia ke Sukamaju, saya dan anak laki-lakiku ini tahu ada bunga krawang pertanda di rumah Pak Misdi sekeluarga mengadakan saembara. Apa memang benar Pak Misdi mengadakan saembara?)

Pt (pr) : memang pancen leres yo Pak nggeh! Leres Pak Misdi agen ngenten woro-woro saemboro, sopo-sopo seng iso melok neng angen ngenten saemboro iki yo pak nggeh. Iku enten ujarane yo pak nggeh.

(memang benar ya pak ya! Benar Pak Misdi sedang mengadakan saembara, siapa-siapa saja yang bisa ikut diacara saembara ini ya pak ya, aku jadikan sama anakku ya pak ya. Ucapan itu benar ya pak ya.)

Kalimat kulo iki sengko Bandar Setia neng Sukamaju, termaksud dalam tindak tutur lokusi karena kalimat tersebut mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan oleh *Perias temanten* Pt (lk) kepada *Perias temanten* perempuan Pt (pr).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menunjukkan” artinya menunjukkan bahwa dia datang dari desa seberang ke rumah calon pengantin perempuan. Maknanya untuk memberitahukan kepada pemilik rumah bahwa dia datang dari Bandar Setia.

Kalimat kulo iki karo neng anakku lanang ngerti ko kembang krawang woro-woro anggen Pak Misdi sak keluargo agen ngenten woro saemboro, termaksud dalam tindak tutur lokusi karena pada kalimat kedua terdapat kalimat yang mengandung pernyataan memberitahukan *Perias temanten* laki-laki Pt (lk) kepada *Perias temanten* perempuan Pt (pr) bahwa dia memiliki anak laki-laki yang mendengar kabar ada yang sedang mengadakan saembara.

Dalam tindak tutur ilokusi termaksud pada direktif “melaporkan” artinya adalah memberitahukan atas kebenaran yang dia dengar bersama anak laki-lakinya, ada yang mengadakan saembara. Maknanya untuk melaporkan bahwa dia mendengar Pak Misdi mengadakan saembara.

Kalimat opo memang pancene Pak Misdi agen ngenten woro saemboro, termaksud dalam tindak lokusi karena kalimat tersebut mengandung pernyataan yang diungkapkan untuk meminta suatu keterangan.

Dalam tindak ilokusi ilokusi termaksud pada direktif “memohon” artinya *Perias temanten* laki-laki Pt (lk) kepada *Perias temanten* perempuan Pt (pr) memohon atau meminta penjelasan dan keterangan dari pihak keluarga apa memang benar di rumah

Pak Misdi sekeluarga sedang mengadakan saembara. Maknanya adalah meminta suatu penjelasan atas kebenaran yang dia dengar.

Kalimat memang pancen leres yo Pak nggeh! Leres Pak Misdi agen ngenten woro-woro saemboro, termaksud dalam tindak lokusi karena Pt (Pr) mengungkapkan langsung atas kebenaran kabar yang didengarnya.

Dalam tindak ilokusi termaksud ke dalam representatif “menyatakan” artinya menyatakan yang sebenarnya bahwa Pak Misdi sekeluarga mengadakan saembara. Maknanya untuk menyatakan kebenarannya.

Kalimat sopo-sopo seng iso melok neng angen ngenten saemboro iki yo Pak nggeh, tak jadikno karo anakku yo pak nggeh, termaksud dalam tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan *perias temanten* perempuan Pt (pr) yang langsung untuk mengutarakan kepada *perias temanten* laki-laki Pt (lk).

Dalam tindak ilokusi termaksud representatif “menunjukkan” artinya menunjukkan bahwasannya bagi pemuda siapa saja yang bisa mengikuti saembara dengan persyaratan yang diajukan, bagi yang sanggup melaksanakan beserta syarat yang diajukan, maka dia akan dijadikan menantunya. Maknanya menunjukkan bagi semua pemuda yang mengikuti saembara.

Kalimat iku enten ujarane ya pak nggeh, termaksud dalam tindak tutur lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang menunjukkan kebenarannya secara

langsung oleh *Perias temanten* perempuan Pt (pr) kepada *perias temanten* laki-laki Pt (lk).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menunjukkan” artinya menunjukkan kebenaran yang diucapkan untuk mendapatkan pemuda yang sanggup mengikuti saembara. Maknanya menunjukkan kebenaran yang diucapkan.

Pt (lk) : Yen pancen Pak Misdi arek nemoke neng woro saemboro agen sanget yo bu nggeh, opo wae seng dadi syarate yo bu nggeh.

(kalau benar Pak Misdi ingin menemukan di acara saembara, maaf ya bu, apa saja yang menjadi syaratnya ya bu ya?)

Pt (Pr) : Nggeh pak, syarat saemboro semisal mengucap kalimat syahadat, sengkaline kelo ro sholat lima waktu, nah iku seng utamane dalam rumah tangga ayem tentrem seng digowo nggeh pak dolalane kembang konco werna-werni mekar sak sedino, sak silawane lengkap gambar papan gading kencono, sak meniki syarat seng arek dadi anakke Pak Misdi, jarane piye pak? Opo iso disanggupi?

(ya pak, syarat saembaranya adalah mengucap kalimat syahadat, yang kedua sholat lima waktu, nah itu yang paling utama dalam rumah tangga yang dibawa ya pak hiasan bunga warna-warni yang mekarnya sama dalam satu hari, selengkapnya adalah rumah keisinya dan kursih kencana. Inilah syarat yang ingin jadi anaknya Pak Misdi. Jadi bagaimana pak, apa bisa disanggupi?)

Kalimat yen pancen Pak Misdi arek nemoke neng woro saemboro agen sanget yo bu nggeh, opo wae seng dadi syarate yo bu nggeh, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang bertujuan untuk meminta kepada *perias*

temanten perempuan Pt (pr) agar memberitahu kepada *perias temanten* laki-laki Pt (lk).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada direktif “memohon” artinya bahwa dia ingin mengikuti saembara ini untuk anak laki-lakinya dengan membawa persyaratan yang diinginkan. Maknanya meminta pemberitahuan apa-apa saja yang menjadi syarat agar setiap pemuda yang ingin mengikuti acara saembara membawa perlengkapan dan syarat-syarat yang dimaksudkan.

Kalimat nggeh pak, syarat saemborone semisal, termaksud ke dalam tindak tutur lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang menyatakan bahwa ada beberapa langkah dan syarat untuk dapat mengikuti saembara termaksud kepada anak laki-laki dari *perias temanten* laki-laki Pt (lk) tersebut.

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menyatakan” artinya memang ada persyaratan yang sudah ditentukan bagi pemuda siapa saja yang ingin mengikuti saembara. Maknanya adalah menyatakan bahwa ada syarat-syaratnya.

Kalimat mengucap kalimat syahadat, sengkaline keloro sholat lima waktu, nah iku seng utamane dalam rumah tangga ayem tentrem seng digowo nggeh pak dolalane kembang konco warna-werni mekar sak sedino, sak silawane lengkap gambar papan gading kencono, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan untuk menyebutkan bagian-bagian yang termaksud dalam persyaratan.

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menyebutkan” artinya menguraikan apa-apa saja yang termaksud dalam persyaratan yang wajib dipenuhi para pengikut saembara. Makna dalam tindak tutur tersebut adalah menyebutkan persyaratan dalam saembara yang wajib dipenuhi.

Kalimat sak meniki syarat sengkarek dadi anakke Pak Misdi, termaksud dalam tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang langsung dipertanyakan oleh *perias temanten* perempuan Pt (pr) kepada *perias temanten* laki-laki Pt (lk) atas pemberitahuannya. Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menyatakan” artinya semua perlengkapan dan persyaratan sudah disebutkan bagi siapa saja yang ingin mengikutinya. Maknanya untuk menyatakan syarat yang diucapkan apa bisa disanggupi.

Kalimat jarane piye pak? Opo iso disanggupi, termaksud dalam tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan untuk mempertanyakan atas kesanggupan persyaratan yang diajukan dari pihak *perias temanten* perempuan Pt (pr) kepada *temanten* laki-laki Pt (lk). Dalam tindak ilokusi termaksud pada direktif “menantang” artinya menantang bisa atau tidak memenuhi syarat yang diminta. Maknanya untuk mengatakan bisa atau tidak dalam pemenuhan syaratnya.

Pt (lk) : Oh, jadi ngenten yo bu nggeh. Mboten impun Pak Misdi ngadake saemboeo syarate ngenten yo bu nggeh. Iku mau yen pertama iku mengucap kalimat syahadat, iku wae dilaksanake yo bu nggeh, luwungane kursih papan gambar kencono, sekawane luguwane lan kembar mayang, dolanane kembang sengkono werna-werni megare bareng sak sedino yo bu

nggeh. Wes kabeh yang digawaneyo bu, nggeh. Nak wes lengkap yo bu nggeh, kulo nuwon, lawange tolong dibukano yo bu, nggeh.

(oh, jadi itu ya bu ya. Jadi itu Pak Misdi ngadakan saembara dengan syarat-syaratnya ya bu. Yang pertama tadi iyu mengucap kalimat syahadat, itu sudah dilaksanakan ya bu ya, selanjutnya kursih kencana, syarat selanjutnya bunga kembar, mainannya bunga berwarna-warni yang mekarnya sama dalam satu hari ya bu ya. Sudah semua dibawa ya bu ya. Kalau sudah lengkap ya bu ya, minta izin, pintunya tolong dibukakan ya bu ya.)

Pt (Pr) : Nggeh, jadi sak iki la lawange dibukane yo pak nggeh.

(ya, jadi sekarang ini pintunya dibukakan ya pak ya)

Kalimat oh, jadi ngenten yo bu nggeh, mboten impun Pak Misdi ngadake saemboro syarate ngenten yo bu nggeh, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan untuk mengatakan terima kasih kepada pihak *perias temanten* perempuan Pt (pr) atas informasi dan pemberitahuannya.

Dalam tindak ilokusi termaksud pada ekspresif “mengucapkan terima kasih” artinya mengucapkan terimakasih atas informasi dan pemberitahuan berbagai macam syarat dalam saembara. Maknanya mengucapkan terima kasih atas penjelasannya.

Kalimat iku mau yen pertama ikut mengucap kalimat syahadat, iku wae dilaksanake yo bu nggeh, luwungane kursih papan gambar kencono. Sekawane luguwane lan kembar mayang, dolanane kembang seng konco warna-warni megare bareng sak sedino yo bu nggeh, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat

pernyataan yang bertujuan untuk menyatakan kembali atas persyaratan yang disampaikan oleh *perias temanten* perempuan Pt (pr).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menyatakan” artinya menyatakan kembali syarat dan ketentuan yang disebarkan agar tidak keliru dan jelas apa saja yang ingin dibawakan. Maknanya mengulang kembali syarat agar lebih jelas.

Kalimat *wes kabeh yang digawano yo bu nggeh, nak wes lengkap yo bu nggeh*, termaksud dalam tindak lokusi karena kalimat tersebut mengandung pernyataan yang menunjukkan bahwa semua persyaratan yang diajukan sudah dipenuhi dan dibawa langsung oleh *perias temanten* laki-laki Pt (lk) untuk *perias temanten* perempuan Pt (pr).

Dalam tindak ilokusi termaksud pada representatif “menunjukkan” menunjukkan penerimaan syarat yang diinginkan dalam saembara. Maknanya untuk menunjukkan bahwa syaratnya sudah lengkap.

Kalimat *kulo nuwun, lawange tolong dibukano yo bu nggeh*, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan untuk meminta agar *perias temanten* perempuan Pt (pr) segera membuka pintu untuk *perias temanten* laki-laki Pt (lk) dipersilahkan mengikuti saembara.

Dalam tindak ilokusi termaksud pada direktif “memohon” artinya meminta tolong untuk membukakan pintunya karena semua persyaratan sudah dipenuhi dan

dilengkapi dalam mengikuti acara saembara. Maknanya untuk meminta kepada ahli bait agar membuka pintunya.

Kalimat nggeh, jadi sak iki la lawange dibukane yo pak nggeh, termaksud tindak lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang langsung mengizinkan *perias temanten* laki-laki Pt (lk) untuk masuk.

Dalam tindak ilokusi termaksud pada deklaratif “mengizinkan” artinya jika para saembara yang sudah memenuhi syarat-syaratnya maka diperbolehkan masuk untuk mengikuti acara saembara. Maknanya adalah memberi izin agar memasuki acara saembara tersebut.

b. Makna Tuturan

Pt (lk) : Kulo nuwon bu.
(*Assalammualaikum bu*).

Pt (pr) : Monggoh nggeh Pak, monggoh. Enten opo yo Pak, nggeh?
(*walaikumsalam ya Pak. Ada apa ya Pak ya?*).

Makna dari tuturan memberi hormat kembali dan menyatakan ada maksud apa atas kedatangan.

Pt (lk) : kulo iki kali sengko Bandar Setia neng Sukamaju, kulo iki karo neng anakku lanang ngerti ko kembang krawang woro-woro anggen Pak Misdi sak keluargo agen ngenten woro saemboro. Opo memang pancene Pak Misdi agen ngenten woro saemboro?

(*saya ini datang dari Bandar Setia ke Sukamaju, saya dan anak laki-lakiku ini tahu ada bunga krawang pertanda di rumah Pak Misdi sekeluarga mengadakan saembara. Apa memang benar Pak Misdi mengadakan saembara?*)

Pt (pr) : memang pancen leres yo Pak nggeh! Leres Pak Misdi agen ngenten woro-woro saemboro, sopo-sopo seng iso melok neng angen ngeten saemboro iki yo pak nggeh. Iku enten ujarane yo pak nggeh.

(memang benar ya pak ya! Benar Pak Misdi sedang mengadakan saembara, siapa-siapa saja yang bisa ikut diacara saembara ini ya pak ya, aku jadikan sama anakku ya pak ya. Ucapan itu benar ya pak ya.)

Makna dari tuturan untuk memberitahukan kepada pemilik rumah dia datang dari Bandar Setia, mempertanyakan atas kebenaran yang dia dengar dengan anak laki-lakinya bahwa keluarga Pak Misdi sedang mengadakan saembara, dan jawaban dari pihak perempuan mengatakan kebenarannya.

Pt (lk) : Yen pancen Pak Misdi arek nemoke neng woro saemboro agen sanget yo bu nggeh, opo wae seng dadi syarate yo bu nggeh.

(kalau benar Pak Misdi ingin menemukan di acara saembara, maaf ya bu, apa saja yang menjadi syaratnya ya bu ya?)

Pt (Pr) : Nggeh pak, syarat saemboro semisal mengucapkan kalimat syahadat, sengkalinge keloro sholat lima waktu, nah iku seng utamane dalam rumah tangga ayem tentrem seng digowo nggeh pak dolalane kembang konco warna-werni mekar sak sedino, sak silawane lengkap gambar papan gading kencono, sak meniki syarat seng arek dadi anakke Pak Misdi, jarane piye pak? Opo iso disanggupi?

(ya pak, syarat saembaranya adalah mengucapkan kalimat syahadat, yang kedua sholat lima waktu, nah itu yang paling utama dalam rumah tangga yang dibawa ya pak hiasan bunga warna-warni yang mekarnya sama dalam satu hari, selengkapnya adalah rumah keisinya dan kursih kaca. Inilah syarat yang ingin jadi anaknya Pak Misdi. Jadi bagaimana pak, apa bisa disanggupi?)

Makna dari tuturan, meminta pemberitahuan apa-apa saja yang menjadi syarat bagi pemuda yang ingin mengikuti saembara. Pihak Pt (Pr) memberitahukan apa saja yang menjadi syaratnya.

Pt (Ik) : Oh, jadi ngenten yo bu nggeh. Mboten impun Pak Misdi ngadake saemboeo syarate ngenten yo bu nggeh. Iku mau yen pertama iku mengucap kalimat syahadat, iku wae dilaksanake yo bu nggeh, luwungane kursih papan gambar kencono, sekawane luguwane lan kembar mayang, dolanane kembang seng konco werna-werni megare bareng sak sedino yo bu nggeh. Wes kabeh yang digawaneyo bu, nggeh. Nak wes lengkap yo bu nggeh, kulo nuwon, lawange tolong dibukano yo bu, nggeh.

(oh, jadi itu ya bu ya. Jadi itu Pak Misdi ngadakan saembara dengan syarat-syaratnya ya bu. Yang pertama tadi iyu mengucap kalimat syahadat, itu sudah dilaksanakan ya bu ya, selanjutnya kursih kencana, syarat selanjutnya bunga kembar, mainannya bunga berwarna-warni yang mekarnya sama dalam satu hari ya bu ya. Sudah semua dibawa ya bu ya. Kalau sudah lengkap ya bu ya, minta izin, pintunya tolong dibukakan ya bu ya.)

Pt (Pr) : Nggeh, jadi sak iki la lawange dibukane yo pak nggeh.

(ya, jadi sekarang ini pintunya dibukakan ya pak ya)

Makna dari tuturan, pihak Pt (Ik) menyanggupi syarat yang diajukan atau diminta pihak Pt (Pr) dan Pt (Pr) menerima kedatangan dari rombongan pihak pria.

B. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut, sebagai berikut:

Dalam Acara *Nemokan* Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang percakapan yang dilakukan oleh *perias temanten* perempuan Pt (pr) dan *perias temanten* laki-laki Pt (lk) apabila dikaji melalui kajian pragmatik terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan makna yang terkandung dari tindak tutur tersebut. Jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan berupa tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Acara *Nemokan* Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang terdapat jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi serta makna yang terkandung dari kedua tindak tutur tersebut.

D. Keterbatasan Penelitian.

Saat melaksanakan penelitian ini, tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, kesulitan pengumpulan data yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini. Hal

lainnya yaitu saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan serta merangkai kata demi kata.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Tindak tutur yang terdapat pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung yaitu tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur yang ditemukan sebanyak 18 tuturan. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan terdiri dari representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif yang meliputi menyatakan (5 tuturan), melaporkan (2 tuturan), menunjukkan (4 tuturan), menyebutkan (1 tuturan). Tindak tutur direktif meliputi memohon (3 tuturan) dan menantang (1 tuturan). Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih (1 tuturan). Tindak tutur deklaratif meliputi mengizinkan (1 tuturan).
2. Makna dari tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di daerah Pasar 7 Tembung yaitu mengungkapkan nilai leluhur pada masa dahulu yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang anak cucu bagi mereka yang bersuku Jawa. Semua bermakna khusus untuk keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin serta kedua keluarga mempelai.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis tindak tutur dalam perkawinan adat Jawa, penulis masih memiliki banyak kekurangan dalam hal pengumpulan data maupun penyusunan. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tindak tutur dalam sebuah perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agoes, Artati. 2001. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things With Words*. Cambridge-Mass. Harvard University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni, Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Cakrawala Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [Http://www.unika.ac.id/warta/22082005.htm](http://www.unika.ac.id/warta/22082005.htm). Diunduh 08 Mei 2017.
- [Http://id.scribd.com/doc/117378288/Makalah-Adat-Istiadat](http://id.scribd.com/doc/117378288/Makalah-Adat-Istiadat). Diunduh 08 Mei 2017.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lampiran 14**Daftar Riwayat Hidup****Data Pribadi**

Nama : Mentari
NPM : 1302040217
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 29 Oktober 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 5 dari 5 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : JL. Tombak Nomor 79 a, Medan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Nama Orang Tua

Ayah : Misnan
Ibu : Pains

Jenjang Pendidikan

1. SD Swasta Pahlawan Nasional Medan tamatan 2006
2. SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan tamatan 2009
3. SMK Swasta BM Budisatrya Medan tamatan 2012
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013